

Kepemimpinan Pada Kelompok Perempuan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Bart-Girl Banjarmasin)

Muhammad Aarsal, Syahlan Mattiro, Laila Azkia
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Indonesia
Email : (arsalxibr@gmail.com)

Abstrak. Setiap tim sepak bola yang berlaga di Liga Indonesia memiliki kelompok suporter masing-masing. Salah satunya yaitu Barito Putera yang memiliki kelompok suporter yang dinamai Barito Mania. Dalam kelompok tersebut terdapat kelompok perempuan suporter sepak bola yang dinamai Bart-Girl Banjarmasin. Kelompok ini dipimpin oleh seorang dirjen dalam rangka memberikan dukungan terhadap tim andalannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pemimpin dalam kelompok suporter Bart-Girl Banjarmasin dan menjelaskan gaya kepemimpinan ketua dalam kelompok tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pemimpin dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin memiliki empat peran yakni sebagai integrator, sebagai penentu arah, sebagai mediator untuk menengahi masalah sesama anggota dan sebagai perwakilan kelompok untuk menjadi juru bicara dan negosiator. (2) gaya kepemimpinan yang dimiliki ketua Bart-Girl Banjarmasin dalam memimpin anggotanya berdasarkan aspek kemampuan yang dimiliki yaitu gaya kepemimpinan kharismatik, berdasarkan aspek kedekatan dengan anggotanya pemimpin memiliki gaya kepemimpinan demokratis, sedangkan berdasarkan aspek pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan yang dimiliki yaitu gaya kepemimpinan demokratis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bagi perempuan kelompok suporter sepak bola Bart-Girl Banjarmasin agar lebih memperkuat hubungan antar sesama anggota dalam kelompok sehingga solidaritas kelompok menjadi semakin kuat.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Suporter perempuan, Bart-girl Banjarmasin

I. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian kegiatan masyarakat, maka perkembangannya tak terpisahkan dari perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi dan perubahan lingkungannya (Palupi, 2004, p. 7). Olahraga merupakan sebuah kegiatan yang banyak disukai manusia. Olahraga yang pada awalnya bertujuan untuk memberikan kesehatan bagi yang melaksanakannya sekarang ini telah berkembang pesat. Selain memenuhi kebutuhan akan kesehatan, saat ini olahraga dijadikan hobi oleh manusia dan sarana untuk bersantai dari kesibukan sehari-hari. Olahraga kini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Salah satu olahraga yang paling diminati oleh banyak pihak adalah sepak bola

Awal berkembangnya sepak bola di Indonesia tidak lepas dari peranan Kolonialisme Belanda (Hidayat & Kusuma, 2013, p. 31).

Sebagai olahraga modern, sepak bola datang ke Indonesia di akhir abad ke-19. Klub-klub sepak bola pertama di Indonesia (yang waktu itu masih Hindia Belanda) bermunculan secara spontan dan independen. Baru pada tahun 1919 terbentuk *Netherlandsh Indische Voetbal Bond (NIVB)*, yang mengatur dan menaungi klub-klub itu (Palupi, 2004, p. 24). Sedangkan dalam hal kompetisi, sejarah pelaksanaan kompetisi sepak bola di Indonesia dari awal berdirinya PSSI hingga saat ini, memiliki tiga model kompetisi yaitu kompetisi yang dilakukan untuk klub profesional, semiprofesional, dan klub amatir (Sulistiyono, 2012, p. 124).

Permainan sepak bola adalah cabang olahraga yang sangat digemari dan menurut para ahli saat ini sepak bola tercatat sebagai cabang olahraga yang paling terkenal di seluruh dunia hal ini ditandai dengan persentase penonton yang sangat fantastis (Ibrahim, 2012, p. 2). Sepak bola

sebagai olahraga paling disukai di dunia memiliki banyak hal menarik didalamnya, tidak hanya menyangkut pertandingan antara kedua tim yang berlaga namun meliputi hal-hal di luar lapangan

seperti manajemen tim, suporter, sponsor, bahkan kehidupan para pemain. Bahkan sering kali hal-hal di luar lapangan inilah yang menarik perhatian

masyarakat umum, seperti suporter.

Keberadaan suporter saat sebuah tim bertanding yaitu memberikan semangat kepada pemain di dalam lapangan agar termotivasi untuk memperoleh kemenangan. Mereka akan bernyanyi serta menampilkan koreografi di stadion untuk menyemangati tim yang didukung. Hal ini membuat suporter sebuah tim sepak bola juga disebut dengan istilah pemain ke 12. Suporter sepak bola tidak hanya memberikan dukungan kepada tim kesayangannya tetapi juga memberikan keuntungan pada pengurus tim dari hasil penjualan jersey, tiket serta atribut pendukung.

Jika di luar negeri terdapat kelompok suporter yang terkenal seperti Madridista yang merupakan pendukung tim Real Madrid, United yang merupakan pendukung tim Manchester United, dan Cules yang merupakan pendukung setia tim Barcelona, hal seperti itu juga terjadi di Indonesia yang memiliki kelompok suporter yang mendukung tim dari daerahnya masing-masing. Keberagaman yang terdapat pada setiap daerah di Indonesia membuat suporter juga beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Setiap kota besar yang memiliki tim sepak bola maka akan memiliki kelompok suporter yang mendukungnya.

Banjarmasin sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki sebuah tim sepak bola bernama Barito Putera yang bermain pada level tertinggi kompetisi sepak bola Indonesia. Tim tersebut merupakan tim yang bersaing pada kompetisi nasional dan memiliki kelompok suporter yang besar. Pendukung atau suporter Barito Putera membentuk sebuah kelompok suporter dengan nama Bart-Man atau Barito Mania yang selalu mendukung Barito Putera bertanding. Tidak hanya warga Banjarmasin yang menjadi anggota dari Bart-Man tetapi di daerah lain terdapat koordinator wilayah yang setia mendukung tim Barito Putera jika bertandang

keluar daerah.

Ketika kelompok tumbuh, kelompok tersebut pun cenderung mengembangkan suatu struktur yang lebih formal untuk mengembangkan tujuannya (Henslin, 2007, p. 136). Perkembangan zaman membuat kelompok suporter Barito Putera semakin besar dari tahun ke tahun. Tidak hanya kelompok pendukung setia Barito Putera saja yang menjadi anggota dari Bart-Man akan tetapi semua golongan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota dengan syarat memiliki kemauan untuk mendukung tim kesayangannya.

Mereka seperti keluarga bersatu demi mendukung tim kesayangannya. Bahkan saat ini kelompok penggemar tim Barito Putera tidak hanya kaum laki-laki namun juga perempuan yang menyebut diri mereka sebagai Bart-Girl.

Kaum perempuan secara ekstensif di seluruh dunia ini terlihat di dalam megasuh anak dan melakukan kegiatan umum rumah tangga (Sanderson, 2003, p. 396). Adanya dukungan yang dilakukan oleh para perempuan dalam mendukung tim sepak bola merupakan sebuah fenomena yang saat ini muncul dalam dunia sepak bola. Perempuan yang selama ini dianggap lemah, saat ini telah bisa melakukan sesuatu yang sama dengan laki-laki salah satunya yaitu memberikan dukungan kepada tim sepak bola.

Bart-Girl merupakan kelompok yang memiliki solidaritas kuat, berbagai macam kegiatan dilakukan oleh kelompok tersebut baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Ketika mereka berkumpul distadion untuk mendukung tim kesayangan mereka yakni Barito Putera, mereka akan menunjukkan kekompakannya. Saat Barito Putera bertanding, Bart-Girl telah mempersiapkan tiket untuk para anggotanya agar nantinya di dalam stadion tempat mereka berdekatan. Tiket yang diberikan kepada para anggota kelompok tersebut juga lebih murah karena mereka telah memiliki kartu tanda anggota. Sebelum memasuki stadion anggota Bart-Girl terlebih dahulu akan berkumpul di depan stadion 17 Mei Banjarmasin untuk menunggu anggota lainnya. Setelah itu, mereka memasuki stadion bersamaan dan mengambil posisi di tribun penonton.

Ketika pertandingan antara tim Barito Putera dan tim tamu dimulai, dukungan dari Bart-Girl akan terdengar dari tribun selatan. Mereka

akan bernyanyi dan berjoget saat pertandingan berlangsung untuk mendukung tim kesayangannya. Selama pertandingan berlangsung mereka bersorak dan bernyanyi, salah satu yang sering mereka nyanyikan yaitu “Ayo Barito Hari Ini Harus Menang”. Baju berwarna kuning yang identik dengan tim Barito Putera dipadukan dengan syal bertuliskan Barito Putera serta banner bertuliskan dukungan menambah semarak tribun selatan stadion 17 Mei Banjarmasin. Perkusi yang telah disiapkan sebelumnya juga akan dimainkan pada saat pertandingan Barito Putera berlangsung. Selain perkusi, terdapat Bass sebagai pemompa semangat dan mengiringi nyanyian serta gerakan-gerakan yang ditampilkan. Semua hal tersebut

dipimpin oleh dirjen yang akrab disapa Eya. Dirjen berdiri paling depan dan terus memberikan arahnya.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Bart-Girl di luar stadion yakni acara nonton bareng Barito Putera. Kegiatan ini dilakukan saat tim Barito Putera bertandang diluar kota. Pelaksanaannya dilakukan di tempat-tempat umum di Banjarmasin seperti Taher Square, Kantor Walikota, Seblak Teteh serta café-café seperti Café Koffi Break, Café Arwana, dan Kenye Coffe. Selain itu, kelompok ini juga mengadakan penggalangan dana saat terjadi musibah di daerah lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dikoordinasi oleh Eya Bembo yang merupakan ketua kelompok Bart-Girl.

Penelitian terkait kelompok sosial sebelumnya telah dilakukan oleh Ikhsan (2014) mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Aktivitas Kelompok Angkatan Muda Mesjid Jami di Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapat gambaran menyeluruh mengenai aktivitas kelompok angkatan muda Mesjid Jami di Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota

Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Redha Ansyari (2017) mahasiswa program studi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Komunitas

Cosplay di Banjarmasin”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aturan/norma yang ada dalam komunitas cosplay di Banjarmasin. Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang terjalin pada anggota komunitas cosplay di Banjarmasin.

Penelitian lain yang terkait kelompok Bart-Girl sebelumnya adalah penelitian milik Bonavista Dwi Andaru (2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Solidaritas di Kalangan Kelompok Suporter Barito Mania Perempuan (Bart-Girl) di kota Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan solidaritas anggota Bart-Girl. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini untuk menjelaskan peran pemimpin dalam kelompok suporter Bart-Girl Banjarmasin dan menjelaskan gaya kepemimpinan ketua dalam kelompok tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti para kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010, p. 1). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dibalik data-data yang ada. Kepemimpinan merupakan proses dimana pemimpin memberikan pengaruh kepada orang yang dipimpinnya sehingga dalam melakukan penelitian tentang kepemimpinan perlu dipahami makna dibalikinya. Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan peneliti dapat memahami makna dari keadaan yang terjadi dilapangan.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang kepemimpinan dalam kelompok perempuan suporter sepak bola. Kelompok tersebut merupakan kelompok Bart-Girl Banjarmasin. Untuk itu, sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini dikarenakan fokus

penelitian yang mengarah pada kepemimpinan sehingga dipilih informan yang memiliki pengaruh dalam kelompok Bart-Girl. Tidak semua anggota kelompok dijadikan informan sehingga ditentukan kriteria yaitu; 1.) Memiliki Kartu Tanda Anggota; 2.) Telah tergabung dalam kelompok selama dua tahun lebih; 3.) Mematuhi aturan yang berlaku.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2010, p. 59). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena peneliti lah yang menentukan dan menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, memilih sumber data, serta membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam proses pengumpulan data menggunakan alat-alat yang menunjang penelitian yaitu buku catatan, alat tulis dan kamera.

(Sugiyono, 2010, p. 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama

dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010, p. 87). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, ketika ada data yang belum lengkap, peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi lagi kepada informan tersebut. Kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali dengan membaca referensi buku, hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengikuti kegiatan informan

ketika berkumpul santai dengan sesama anggota sambil melakukan wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada saat itu, peneliti melakukan pengamatan untuk memastikan data terkait hubungan dirjen dengan anggotanya.

Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan terkait cara dirjen mengarahkan anggotanya dengan mendatangi kembali rumah informan satu minggu setelah rapat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sebelumnya tidak mengalami kekeliruan dikarenakan ketika proses wawancara sebelumnya informan ingin melakukan suatu kegiatan sehingga informasi yang disampaikan hanya setengah-setengah saja.

Terakhir Pengujian kredibilitas data untuk memperoleh data yang absah dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan waktu yang berbeda-beda. Wawancara kepada informan tidak hanya dilakukan setelah pertandingan berakhir akan tetapi juga dilakukan pada saat informan sedang menikmati waktu bersantai di rumah. Meskipun dengan waktu dan tempat yang berbeda akan tetapi peneliti menanyakan hal yang sama untuk memastikan data. Dari hasil tersebut peneliti menemukan kesamaan jawaban dari informan

meskipun pada waktu dan tempat yang berbeda sehingga dapat dipastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini, selain melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati kegiatan Bart-Girl Banjarmasin. Hasilnya diperoleh bahwa hasil wawancara dengan informan tidak berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan baik itu didalam stadion maupun pada kegiatan lain yang dilaksanakan oleh kelompok tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi di lapangan. Pembahasan dari hasil temuan terbagi menjadi dua yaitu peran pemimpin dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin dan gaya kepemimpinan ketua Bart-Girl Banjarmasin

Peran Pemimpin dalam Kelompok Bart-Girl Banjarmasin

Peranan merupakan harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Soekanto, 2012, p. 221) peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Ketika seseorang memperoleh status sebagai pemimpin maka dirinya juga dibebani peran sebagai pemimpin. Status merupakan jabatan sebagai pemimpin yang diberikan oleh kelompok. Sedangkan peran adalah tugas yang harus dijalankan orang tersebut sebagai seorang pemimpin. Dirjen Eya sebagai pemimpin dalam kelompok suporter perempuan Bart-Girl Banjarmasin tidak hanya mendapatkan status sebagai seorang pemimpin. Dalam hal ini Dirjen Eya memiliki beberapa peran yang dijalankannya sebagai seorang pemimpin.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pemimpin dalam kelompok suporter perempuan Bart-Girl Banjarmasin memiliki beberapa peran. Peran pertama yang dimiliki sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut adalah sebagai integrator. (Pramudyo, 2013, p. 50) pemimpin juga bertanggung jawab dalam mengintegrasikan

antara kebutuhan dan keinginan dari anggota organisasi dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin, ketua dalam kelompok ini terlibat dari awal perencanaan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok ini tidak langsung ada begitu saja namun melewati tahap pembahasan gagasan oleh ketua bersama anggota terlebih dahulu. Dalam tahapan inilah pemimpin harus handal dalam mempertimbangkan pendapat yang berbeda beda dari anggota untuk dijadikan patokan sebelum merancang kegiatan. (Rokhmawan & Mukharomah, 2019, p. 75) ide-ide yang tumbuh dan berkembang dari seluruh sumber daya yang dimiliki dapat diraih dari internal dan eksternal organisasi menjadi

keandalan kekuatan pemimpin integrator.

Organisasi merupakan kelompok orang yang bekerja sama dalam sebuah kegiatan yang terintegrasi di bawah perintah pemimpin demi mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut diperlukan sebuah upaya dalam bentuk kegiatan. Kegiatan organisasi akan bernilai positif jika dapat memberikan dampak bagi organisasi dan berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan. Keberadaan pemimpin di dalam organisasi secara otomatis membuat anggota organisasi lebih berdaya. Peran pemimpin organisasi dalam menciptakan kegiatan organisasi sangat berpengaruh pada bobot kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada kelompok Bart-Girl Banjarmasin, cara dilakukan oleh pemimpin dalam di dalam menciptakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan dalam organisasi, diantaranya pemimpin berperan dari awal perencanaan kegiatan dalam mengintegrasikan gagasan dari anggotanya. Pada saat melakukan observasi dengan cara mengikuti rapat Bart-Girl yang dilaksanakan di rumah Dirjen Eya, peneliti mengamati bahwa pada saat rapat berjalan ketua berusaha agar anggotanya memberikan pendapatnya dalam mempertimbangkan segala sesuatu berkaitan dengan kegiatan.

Pada saat anggota dalam kelompok ini memiliki ide awal terkait kegiatan serta koreografi maka hal tersebut akan diusulkan kepada ketua. Selanjutnya ketua bersama jajaran dari Mabes Barito Mania bertugas merancang bagaimana teknis pelaksanaan dalam kegiatan tersebut agar tidak melenceng dari tujuan kelompok. Rancangan yang telah dibuat oleh

ketua kemudian dipaparkan kepada anggota namun jika anggota kelompok merasa rancangan tersebut sulit untuk dilakukan maka akan dirancang ulang atau sedikit dirubah sesuai dengan kapasitas kelompok. (Rokhmawan & Mukharomah, 2019, p. 76) pemimpin integrator memiliki kemampuan mengubah wawasan dari luas menjadi sempit dan dari sempit menjadi luas. Dari gagasan-gagasan individu yang luas dan bercerai-berai, pemimpin integrator mampu menyatukannya dalam satu lingkup gagasan bersama.

Peran kedua yang dimiliki oleh ketua

dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin adalah sebagai penentu arah. Setiap organisasi dibentuk sebagai wahana untuk mencapai tujuan tertentu. Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia. Penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan penuturan informan dilapangan, pemimpin sebagai seorang ketua tidak hanya terlibat pada perencanaan kegiatan tersebut namun juga mengarahkan kegiatan. Dalam kegiatan tersebut pemimpin akan bertindak sebagai penentu arah untuk mengatur setiap anggota. Sebagai pihak yang merencanakan bagaimana pelaksanaan kegiatan, pada saat berlangsungnya kegiatan pemimpin akan memberikan arahan. Kebersamaan dan keterbukaan satu sama lain menjadi kunci dalam mendukung tim Barito Putera. Contoh kegiatan yang berlangsung dibawah arahan pemimpin yaitu saat pemimpin mengarahkan anggotanya di dalam stadion mendukung tim Barito Putera.

Pemimpin Bart-Girl Banjarmasin dalam menjalankan fungsinya sebagai penentu arah sangat menonjol dalam kegiatan yang sifatnya mendukung tim Barito Putera bertanding. Pengarahan dilakukan jauh sebelum pertandingan berlangsung. Pemimpin mengarahkan anggotanya untuk berlatih yel-yel dan koreografi sesuai rancangan. Pada saat itulah pemimpin akan mengawasi bagian-bagian mana yang perlu perbaikan. Setelah berada didalam stadion pemimpin segera mengkomandoi anggotanya untuk mengikuti petunjuk darinya. (Daswati, 2012, p. 789) pemimpin harus mampu melakukan seleksi dan menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal masa depan yang menjadi tujuan pengerahan seluruh sumber daya organisasi dalam mencapai visi, pemimpin yang dapat berperan sebagai penentu arah.

Ketika peneliti melakukan obesrvasi pada pertandingan antara tim Barito Putera melawan Kalteng Putra yang diselenggarakan pada Sabtu, 22 Juni 2019 pukul 18:30 WITA, terlihat Dirjen Eya berada didepan untuk mengarahkan anggotanya. Dirjen akan berdiri didepan pada pagar besi untuk mengatur koreografi dengan menggunakan tangannya.

Kelompok Bart-Girl Banjarmasin akan menampilkan dukungan berupa nyanyian dan koreografi sesuai dengan arahan ketua. Berbagai macam koreografi yang ditampilkan merupakan hasil dari kerjasama kelompok dibawah arahan pemimpin. Koreografi tersebut telah dipersiapkan sebelumnya dan pada saat pertandingan berlangsung akan ditampilkan dengan arahan dari pemimpin agar sesuai dengan rencana.

Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh pemimpin dan kepemimpinannya. Pemimpinlah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan (Tucunan, Supartha, & Riana, 2014, p. 534). Dirjen dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin merupakan orang yang aktif dalam mengatur terlaksananya kegiatan sebagai penentu arah. Fungsinya yaitu menentukan arah kegiatan sesuai dengan tujuan bersama. Hal ini berarti secara langsung pemimpin mengarahkan, mendekati dan mengusahakan penyelesaian masalah demi tercapainya tujuan bersama.

Peran ketiga yang dimiliki oleh ketua dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin adalah sebagai mediator. Bart-Girl sebagai sebuah kelompok sosial memiliki dinamika didalamnya. Ada saatnya kelompok berjalan dengan lancar sesuai keinginan, namun tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya tidak menghadapi sebuah masalah. (Pramudyo, 2013, p. 52) setiap pemimpin akan berhasil memimpin organisasi apabila mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi untuk memikirkan dan mencari pemecahan setiap persoalan yang timbul dengan cara yang tepat, bijaksana dan memungkinkan untuk dilaksanakan.

Menjadi seorang pemimpin bukan hal yang mudah karena harus dapat mempengaruhi anggotanya dalam mencapai tujuan ataupun target yang sudah ditentukan, selain itu pemimpin harus dapat peran sebagai mediator ketika kelompok yang dipimpinya menghadapi sebuah permasalahan. Hal ini menjadi sebuah point

penting karena apabila masalah tidak diselesaikan dengan baik maka akan mengganggu jalanya kegiatan kelompok. Selain itu pemecahan masalah akan membuat kelompok memiliki arah yang baik dan benar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan informan serta observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam berbagai dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin masalah yang sering terjadi adalah masalah antara individu didalamnya. Adapun contoh masalah tersebut yaitu saling cuek, saling ejek dan saling singgung. Pemimpin memiliki peran sebagai penengah saat terjadi masalah tersebut. Dalam menghadapi hal seperti ini pemimpin menengahnya dengan cara mengajak anggota yang terlibat masalah untuk berbicara baik-baik kemudian mendamaikan keduanya. Hal ini dilakukan agar masalah antara anggota tidak menyebar kepada anggota lainnya. Selain itu, agar masalah cepat terselesaikan dan tidak mengganggu jalannya kegiatan kelompok. (Sulistiyorini, 2017, p. 147) konflik interpersonal dapat terjadi bila kebutuhan seseorang ternyata berbeda dengan atau bertentangan dengan kebutuhan orang lain.

Interpretasi masing masing orang terhadap suatu kejadian atau kenyataan dapat berbeda-beda. Karena masing-masing mempunyai persepsi yang berbeda maka pasti akan terjadi konflik akibat perbedaan persepsi mereka (Sulistiyorini, 2017, p. 148). Meskipun disebabkan oleh hal sepele seperti perbedaan persepsi. Hal ini mendapatkan respon dari ketua agar tidak menyebar ke anggota lain dan mengganggu solidaritas kelompok yang dipimpinya.

Kesuksesan seorang pemimpin ditentukan oleh pilihan tindakan-tindakan yang dia ambil dalam menyikapi masalah-masalah yang dihadapi oleh organisasi (Pramudyo, 2013, p. 5). Pemimpin Bart-Girl sebagai problem solver bertindak menengahi masalah yang terjadi antar sesama anggota. Upaya yang dilakukan oleh Dirjen Eya dengan cara mempertemukan anggota yang bertikai untuk berbicara jujur mengenai masalahnya. Setelah diketahui runtut permasalahan tersebut barulah kedua belah pihak akan diajak untuk saling berdamai.

Peran keempat yang melekat pada Dirjen Eya sebagai pemimpin dari kelompoknya yaitu sebagai perwakilan kelompok. Pemimpin merupakan simbol dari sebuah kelompok terhadap dunia luar. Melalui pemimpin dapat diketahui kondisi kelompok yang dipimpinya. Dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin, pemimpin mewakili anggotanya dalam berbagai

hal. Pemimpin dalam kelompok ini bertindak selaku juru bicara dalam berbagai pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok tersebut memiliki peran sebagai perwakilan kelompok dalam mejalin hubungan dengan pihak luar. Sebagai perwakilan kelompok, ketua menjadi juru bicara yang mewakili kelompoknya dalam kegiatan seperti pertemuan dengan Mabes Barito Mania atau pertemuan dengan kelompok suporter perempuan dari daerah lain serta pendukung tim lain. Ketua akan menjelaskan keadaan kelompoknya kepada kelompok lain. Disamping itu pemimpin juga bertindak sebagai negosiator, tugasnya mewakili Bart-Girl sehingga bisa mendapat banyak timbal balik hasil dari adanya relasi dengan pihak luar.

Dalam dunia sepak bola di Indonesia, setiap klub memiliki basis suporter masing-masing. Terdapat beberapa kelompok suporter perempuan selain Bart- Girl. Biasanya kelompok dari daerah lain akan datang ke Banjarmasin untuk mendukung timnya. Nantinya mereka akan disambut oleh Bart-Girl Banjarmasin saling berbagi pengalaman. Pemimpin dalam kelompok ini akan menjelaskan tentang kondisi kelompok yang dipimpinya kepada kelompok lain sesama suporter perempuan. Selain menjadi juru bicara kepada sesama kelompok suporter perempuan, Dirjen Eya juga mewakili suara kelompoknya untuk disampaikan kepada Mabes Bart-Man dan kepada jajaran klub Barito Putera.

Hal lain yang dilakukan oleh pemimpin dalam kelompok ini sebagai perwakilan kelompok yaitu menjadi melakukan negosiasi dengan pihak-pihak tertentu. Negosiasi tersebut dilakukan dengan penyedia tempat nonton bareng, penyedia tiket, dan transportasi. Tujuan negosiasi ini yaitu memberikan timbal balik antara kedua belah pihak. Burt dalam (Kahar, 2008, p. 24) mengemukakan peran pemimpin keluar organisasi (*outside organization*), peran pimpinan mencari bantuan, dukungan dari donatur, mitra yang berpotensi dengan para pimpinan bisnis diluar organisasi.

Gaya Kepemimpinan Ketua dalam Kelompok Bart-Girl Banjarmasin

Gaya kepemimpinan merupakan cara

yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam rangka menggerakkan anggotanya pada sebuah kegiatan. Menurut (Rivai, 2004, p. 60) gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang disukai dan diterapkan oleh seorang pemimpin. Setiap pemimpin dalam kelompoknya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda sesuai dengan individu yang memimpin. Untuk dapat mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan dalam kelompok supporter perempuan Bart-Girl Banjarmasin maka dilihat berdasarkan beberapa hal.

Pertama melalui kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat memimpin anggotanya, seorang pemimpin idealnya memiliki kemampuan. Menjadi sebuah pemimpin dalam sebuah kelompok bukanlah hal yang mudah. Agar dapat mengarahkan kelompoknya mencapai tujuan maka pemimpin harus memiliki kemampuan. (Kartono, 1994, p. 31) kemampuan ialah segala daya, kesanggupan kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan informan serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagai ketua, Dirjen dalam kelompok tersebut memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin kelompok. Kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan untuk menjadi teladan bagi anggotanya. Sosoknya yang memiliki kharisma tinggi serta mampu memahami keadaan kelompoknya menjadikannya mudah untuk dicontoh oleh para anggotanya. Selain itu, dirjen dalam kelompok tersebut juga memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan semangat anggotanya untuk mendukung tim kebanggaan mereka. Semangat tinggi yang ditunjukkan oleh dirjen membuat anggota juga menjadi bersemangat.

Sikap yang ditunjukkan oleh ketua membuat anggotanya kagum pada sosoknya. Kekaguman anggota tersebut tersebut membuatnya menjadi teladan. Selain itu semangat tinggi yang dimiliki oleh pemimpin dalam kelompok tersebut juga membangkitkan semangat anggotanya. Hal ini menunjukkan

bahwa sang pemimpin adalah orang yang memiliki wibawa yang tinggi. (Kartono, 1994, p. 31) kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur

orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Dengan adanya kewibawaan yang dimiliki pemimpin dalam kelompok ini memudahkannya dalam mengarahkan anggota.

Dari penjelasan diatas kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin dilihat bahwa gaya kepemimpinan ketua dalam kelompok tersebut yaitu gaya kepemimpinan kharismatik. Pemimpin dalam kelompok tersebut memiliki daya tarik berupa kewibawaan yang dimilikinya. (Kartono, 1994, p. 69) gaya kepemimpinan kharismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar dan pengawal yang bisa dipercaya.

Aspek kedua untuk menentukan gaya kepemimpinan dalam kelompok tersebut yaitu melalui hubungan dengan anggota. Aspek hubungan antara pemimpin dan anggotanya menjadi sebuah hal penting dikarenakan hubungan ini menentukan langkah kelompok untuk mencapai tujuannya. Ketika keduanya tidak terhubung dengan baik tujuan kelompok sulit untuk dicapai. Oleh karena itu pemimpin diharapkan memiliki cara agar hubungan dengan anggota tetap terjaga.

Dalam sebuah struktur baik itu kelompok atau pun organisasi, hubungan antara individu didalamnya menjadi hal yang perlu untuk dijaga. Saat hubungan antar individu berjalan dengan baik maka kegiatan dalam sebuah kelompok akan mudah dilaksanakan. Hubungan antara pemimpin dan anggota dalam kelompoknya bisa menjelaskan bagaimana dinamika dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan jawaban informan serta observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pemimpin dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin melakukan pendekatan personal dengan komunikasi yang baik dalam berhubungan dengan anggota. Tidak hanya sampai disitu, pemimpin juga memberikan dukungan terhadap seluruh anggotanya. Dukungannya berupa kebebasan untuk bertindak

selama masih sesuai etika serta memberikan penghargaan bagi anggota yang aktif. Hubungan yang dijalin antara ketua Bart-Girl Banjarmasin dengan anggotanya tersebut akan membuat anggota menjadi aktif dalam kelompok. Selain itu, hubungan tersebut akan mempermudah ketua dalam hal kegiatan serta pengambilan keputusan.

Pemimpin dalam kelompok supporter

Bart-Girl Banjarmasin dalam menjalin hubungan dengan anggotanya melakukan pendekatan personal. Pendekatan personal ini dilakukan oleh pemimpin dengan tujuan mengetahui karakter anggotanya. Pendekatan yang dilakukan untuk kepada anggota yaitu mengajak mereka berbicara santai terkait keseharian mereka. Cara berkomunikasi dengan baik membuat mereka merasa nyaman untuk saling terbuka. Hubungan yang terjalin dengan seperti ini membawa dampak yang positif bagi kelompok. Zainun dalam (Pramudyo, 2013, p. 53) menyatakan bahwa pemimpin akan berhasil jika mempunyai kepandaian dalam menghadapi manusia dan mampu membuat bawahan merasa betah, senang dan puas dalam bekerja.

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap penciptaan lingkungan kelompok yang kondusif agar dapat memotivasi anggota-anggota kelompoknya. Agar dapat menginspirasi individu untuk memotivasi dirinya sendiri, seorang pemimpin perlu memahami kebutuhan dan keinginan individu tersebut. Motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menyerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa gaya kepemimpinan dalam kelompok supporter Bart-Girl Banjarmasin berdasarkan hubungan dengan anggotanya yaitu gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dapat dilihat melalui komunikasi yang erat antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin juga memberikan motivasi kepada anggotanya sehingga anggota merasa menjadi bagian dari kelompok. (Kartono, 1994, p. 73) kepemimpinan demokratis

berorientasi kepada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik.

Hal ketiga untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh ketua dalam kelompok tersebut yaitu melalui pengambilan keputusan. Melalui hal ini dapat dilihat apakah dalam pengambilan keputusan, pemimpin bertindak seorang diri atau melibatkan anggotanya dalam pengambilan keputusan.

Kemajemukan karakter dan pikiran di dalam sebuah organisasi dapat menimbulkan masalah dan perbedaan pikiran. Adanya masalah dan perbedaan pikiran ini akan berdampak buruk bagi organisasi jika tidak ada sebuah tindakan yang tepat. Pengambilan keputusan adalah sebuah proses memilih diantara alternatif tindakan untuk mengatasi sebuah masalah. Pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab di dalam sebuah organisasi, oleh sebab itu seorang pemimpin sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan.

Ketua menyatakan bahwa dalam menghadapi sebuah hal, dia menghadapi dengan kelompoknya dan tidak bertindak sendirian. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Hal ini dilakukan agar memperoleh saran dari anggotanya sehingga nantinya memiliki alternatif dari hal tersebut.

Pengambilan keputusan dalam rapat yang dilaksanakan oleh kelompok Bart-Girl Banjarmasin melalui beberapa proses terlebih dahulu. Sebagaimana dijelaskan pada bagian hubungan dengan anggota bahwa pemimpin dalam kelompok tersebut memberikan kebebasan pada anggota untuk menyampaikan pendapatnya, maka hal ini berlaku pada saat rapat. Adanya keterlibatan anggota dapat mempermudah pengambilan keputusan dalam kelompok. (Faturahman, 2018, p. 6) pencapaian sebuah tujuan organisasi tidak hanya terfokus pada peran dari pemimpin melainkan keterlibatan dari bawahan juga patut mendapatkan tempat untuk pengambilan keputusan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Dirjen Eya selaku pemimpin

dari Bart-Girl Banjarmasin saat menghadapi sebuah kendala dalam kelompoknya tidak langsung menentukan keputusannya secara sepihak. Langkah pertama yang akan dilakukan dengan mengadakan rapat dengan para anggota. Dalam rapat tersebut anggota dalam Bart-Girl Banjarmasin akan diberikan kesempatan untuk memberikan saran tentang masalah tersebut. Dari saran yang telah dikemukakan oleh anggota selanjutnya akan dipilih mana yang paling bagus untuk dijalankan. Pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari rapat tersebut. Dengan cara seperti ini keputusan yang diambil akan disetujui bersama dan apapun hasilnya itu merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang harus diterima.

Penjelasan tahapan pengambilan

keputusan pada kelompok ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan pada aspek pengambilan keputusan yaitu gaya kepemimpinan yang demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kesempatan pada anggota dalam sebuah pengambilan keputusan pada kelompoknya. Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan dimana penentuan tujuan organisasi serta perencanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan bersama-sama oleh pemimpin beserta bawahannya. (Thoha, 2012, p. 49) gaya kepemimpinan demokratis, gaya ini dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Adanya kesempatan bagi anggota untuk mengemukakan ide atau gagasan serta terlibat dalam pengambilan keputusan maka mereka akan merasa memiliki hak dan tanggung jawab pada keputusan yang ditetapkan. Keterlibatan anggota dalam setiap pengambilan keputusan mencerminkan pemimpin yang terbuka pada saran dari anggotanya. (Kartono, 1994, p. 50) kepemimpinan demokratis menitikberatkan pada masalah aktivitas setiap anggota kelompok juga para pemimpinnya. Semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana, dan pembuatan keputusan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa ketua dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin memiliki beberapa gaya kepemimpinan dalam menjalankan

perannya sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan pertama yang dimiliki adalah gaya kepemimpinan kharismatik. Pemimpin dalam kelompok ini merupakan sosok yang sangat dikagumi anggotanya. Kewibawaan yang dimiliki membuat anggotanya menjadikannya teladan serta membuat anggota menjadi semangat dalam mendukung tim kebanggaan mereka. Selain itu, pemimpin dalam kelompok ini juga memiliki gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini terbukti melalui hubungan dengan anggota dimana ketua yang memberikan kebebasan pada anggotanya namun tetap diawasi agar sesuai dengan tujuan kelompok. Pengambilan keputusan dalam kelompok ini pun dilakukan dengan proses yang demokratis yaitu melibatkan anggotanya untuk memberikan ide dan membahasnya sebelum dilakukan pengambilan keputusan.

IV. KESIMPULAN

Pemimpin dalam kelompok perempuan suporter sepak bola Bart-Girl Banjarmasin memiliki beberapa peran dalam menjalankan kedudukannya sebagai pemimpin kelompok. Peran pertama yang dimiliki pemimpin dalam kelompok tersebut yaitu sebagai integrator. Dalam menjalankan perannya ini, pemimpin menyatukan ide-ide dari anggota sehingga dapat menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Peran kedua yang dimiliki pemimpin adalah sebagai penentu arah. Pemimpin dalam kelompok ini mengarahkan anggotanya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Peran ketiga yang dimiliki pemimpin dalam kelompok Bart-Girl Banjarmasin adalah sebagai mediator. Pemimpin bertugas menengahi masalah yang dihadapi dalam kelompoknya. Tugas pemimpin dalam hal ini yaitu menengahi masalah tersebut sehingga tidak mengganggu anggota lain dan jalannya kegiatan. Peran keempat yang melekat pada pemimpin dalam kelompok tersebut yaitu pemimpin sebagai perwakilan kelompok. Pemimpin merupakan orang yang mewakili kelompoknya diluar kelompok yang dipimpinnya. Dalam mewakili kelompoknya pemimpin menjadi juru bicara dan juga negosiator bagi kelompok Bart-Girl Banjarmasin.

Pemimpin dalam kelompok perempuan suporter sepak bola Bart-Girl Banjarmasin dalam mengarahkan anggotanya memiliki beberapa gaya kepemimpinan. Berdasarkan aspek kemampuan yang dimiliki, gaya kepemimpinan dalam kelompok tersebut yaitu gaya kepemimpinan kharismatik. Kemampuan untuk meningkatkan semangat anggotanya dalam rangka mendukung tim kebanggaan serta sikapnya ramah menjadikannya teladan bagi anggotanya. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya kewibawaan dalam diri pemimpin. Kemampuan ini menjadi daya tarik sehingga mempermudah dalam mengarahkan anggota mencapai tujuan organisasi. Aspek kedua yaitu hubungan dengan anggotanya, pemimpin dalam kelompok ini memiliki kedekatan yang baik dengan anggota. Hal ini menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis. Kedekatan pemimpin dengan anggotanya terjalin melalui komunikasi yang baik antar kedua belah pihak. Pemimpin dalam mengarahkan anggotanya memberikan motivasi. Dorongan terhadap anggota memberikan rangsangan sehingga anggota memberikan

kontribusi maksimal untuk kemajuan kelompok. Selain itu, pemimpin dalam kelompok tersebut juga memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis. Hal ini dapat berdasarkan

pengambilan keputusan dalam kelompok yang melibatkan anggotanya. Keterlibatan anggota dalam setiap pengambilan keputusan menunjukkan sikap pemimpin yang terbuka terhadap gagasan-gagasan yang dimiliki anggota. Adanya keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan membuat keputusan yang ditetapkan menjadi milik dan tanggung jawab secara bersama.

V. REFERENSI

- Daswati. (2012). Implementasi Peran Kepemimpinan dan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi. *Academica*, 4(1).
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1-11.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, N., & Kusuma, G. (2013). Dari An Nasher Hingga Assyabaab : Peranan Etnis Arab dalam Sepak Bola di Surabaya Tahun 1930-1948. *Jurnal Kesejarahan*, 3(1), 31-45.
- Ibrahim. (2012). Pengaruh Latihan Juggling Terhadap Kemampuan Mengontrol Bola dalam Permainan Sepak Bola Pada Club Boca Junior Sausu. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 1(5).
- Kahar, I. A. (2008). Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4(1).
- Kartono, K. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Palupi, S. A. (2004). *Politik Dan Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2).
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rokhmawan, T., & Mukharomah. (2019). Menerapkan Kepemimpinan Integrator Dalam Pengembangan Program Sekolah Berbudaya Lisan Di Sdn Kebonsari Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(1), 69-80.
- Sanderson, S. K. (2003). *Makro Sosiologi: Suatu Pendekatan Terhadap Realita Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyono. (2012). Transformasi Pengelolaan Klub Sepak Bola di Indonesia. *Jurnal*

- Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*,
1(1).
- Sulistyorini. (2017). Peran Pemimpin dalam Mengatasi Konflik dan Stres di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 141-160.
- Thoha, M. (2012). *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tucunan, R. J., Supartha, W. G., & Riana, I. G. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Transaksional Terhadap Motivasi dan Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3.9, 533-550.